

PERAN PENDIDIK MENGENALKAN KONSEP BILANGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN AWUTA DI TK NEGERI SURYA KELURAHAN BOTU KECAMATAN DUMBO RAYA KOTA GORONTALO

Mutmainah S. Sabi¹, Wiwik Pratiwi²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo

²IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRACT

This research aims: (1) to know the teacher's role in introducing the concept of numbers using *awuta* at Negeri Surya Kindergarten Gorontalo City. (2) to know the teacher's obstacles and solutions in introducing the concept of numbers using *awuta* at Negeri Surya Kindergarten Gorontalo City. This research is qualitative which used the naturalistic approach. The data source in this research was primer and secondary data. The data was collected through observation, interview, and documentation. The data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion. The research result revealed that the dominant role were (a) mediator, (b) facilitator, (c) teacher, (d) tutor, (e) demonstrator, (f) evaluator. The internal obstacles and the solution were: (1) fine motor aspects of children, the solution was as the tutor, (2) the maturity aspect of each children understanding, the solution was as the demonstrator, (3) social emotional aspects of children, the solution was teacher's pedagogic. The external obstacle was the lack of *awuta*, therefore, the available of the *awuta* adapted to the needs of students.

Keywords: the teacher's role, numbering concept, awuta

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan suatu proses perubahan atau pendewasaan manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terbiasa menjadi terbiasa, maupun dari tidak tahu menjadi tahu dan sebagainya. Pendidikan sangat berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara, sebab pendidikan adalah sebuah sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha menyiapkan sumber daya masyarakat yang terjamin kualitasnya untuk masa depan, maka sejak usia dini haruslah sudah di berikan pendidikan yang memadai.

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan PAUD adalah merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah tumbuh dan kembang baik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*Multiple Integences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kesiapan anak usia dini, baik dari jasmani maupun rohani dalam memasuki pendidikan, dalam Undang-Undang Tahun 2003 No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan upaya pembinaan yang tertuju bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini, dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahal/16 : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahal/16 : 78).*²

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. *وَالْأَفْئِدَةَ* maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga kalian memahaminya.

Lafadz *لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ* ‘‘agar kamu bersyukur’’, maksudnya adalah *kami* berbuat demikian pada kalian, maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian.³

Ayat ini menurut Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini : Akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, Pendengaran, sebagai alat untuk mendengarkan suara, Penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, Perangkat hidup yang lain sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.⁴

Dalam QS. 16 : 78 diawali dengan dengan kata *lata'lamuna syai'an* yakni tidak mengetahui sesuatu apapun. Sebelum Allah Swt menciptakan bagi manusia pendengaran, penglihatan dan *af'idah* (hati, otak, akal) manusia sama halnya dengan kertas putih yang tidak mengetahui apapun. Melalui pendengaran, penglihatan dan *af'idah* manusia mulai mengalami proses perkembangan seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka atas apa yang mereka lihat melalui penglihatan dan atas apa yang mereka dengar melalui pendengaran.⁵ Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini diperlukan dalam pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas) h. 2

² Kemenag, *Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahan* (Bandung: IKAPI, 2013) h. 516.

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (16)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 248-249

⁴ Cahaya Bunga, *Kandungan surat An-Nahl (16) ayat 78 (Potensi Edukatif Manusia)*. <http://ilmumengalir.blogspot.com/2013/05/potensi-edukatif-manusia.html> (diakses Tanggal 8 Agustus 2018, Pukul 10.15 wita).

⁵ Cahaya Bunga, *Kandungan surat An-Nahl (16) ayat 78 (Potensi Edukatif Manusia)*. <http://ilmumengalir.blogspot.com/2013/05/potensi-edukatif-manusia.html> (diakses Tanggal 8 Agustus 2018, Pukul 10.15 wita).

kemampuan dan ketrampilan anak. Dalam hal ini yang berperan penting dalam tugas tersebut adalah pendidik.

Menurut pendapat Kunandar, komponen terpenting dalam suatu ranah pendidikan adalah pendidik. Dalam ranah pendidikan, seorang pendidik memiliki peranan yang besar serta terstrategis. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaksanaan pendidikan yang berada di barisan paling depan adalah pendidik itu sendiri. Seorang pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan juga teknologi serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan haruslah dengan bertatap muka langsung dengan peserta didik.⁶

Salah satu tugas pendidik adalah berinteraksi dengan anak secara langsung, karena guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Melalui hal tersebut, guru bisa memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan terhadap berbagai indera yang dimiliki anak dengan tepat. Sehingga, keberhasilan tugas mendidik oleh seorang pendidik, bergantung pada tanggung jawab dari pendidik itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya.

Karenanya, pendidik harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan peranannya dengan standar kompetensi yang baik. Seorang guru atau pendidik harus mempunyai empat kompetensi dasar. Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, merupakan keempat kompetensi yang haruslah dimiliki oleh seorang pendidik.

Kemampuan menyangkut jati diri seorang pendidik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, baik, terus mau belajar untuk maju serta terbuka merupakan konteks kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Berkomunikasi, bergaul secara efektif, dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar merupakan konteks kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penggambaran kemampuan seorang pendidik terkait dengan menguasai materi pembelajaran, mata pelajaran secara mendalam serta meluas meliputi penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum, dan menambah wawasan keilmuan sebagai pendidik, merupakan konteks kompetensi profesional yang haruslah dikuasai oleh seorang pendidik.⁷ Interaksi belajar mengajar antar pendidik dengan anak didik dalam kelas, kemampuan menjelaskan materi dengan baik, melaksanakan metode pembelajaran, menjawab serta memberikan pertanyaan, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi, adalah merupakan seperangkat kemampuan serta ketrampilan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik yang merupakan konteks kompetensi pedagogik.

Atas dasar itu, jelas bahwa seorang pendidik haruslah mempunyai kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Pendidik diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran, maka akan lebih memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran pada anak didiknya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat aktivitas pembelajaran pada kelompok B di TK Negeri Surya, ditemukan masalah terkait pembelajaran yang masih menekankan pada penggunaan LKA sebagai sumber belajar. Pendidik belum menggunakan metode yang bervariasi, kurangnya media pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 5

⁷ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14

melakukan kegiatan, sehingga membuat anak sering keluar masuk kelas karena anak merasa bosan dengan kegiatannya. Pendidik masih menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat akademik yang terkesan monoton. Maka dalam pembelajaran ini berdampak pada kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Pendidikan yang berorientasi akademik yang banyak terjadi di PAUD dengan cara memaksa sehingga anak kurang berminat dalam menerima pembelajaran, termasuk pengenalan konsep bilangan. Akibatnya hasil yang diharapkan belum tercapai, mengingat pengenalan konsep bilangan yang diberikan di kelas, tidak dilakukan dengan cara bermain, padahal usia dini adalah usia bermain. Dengan bermain anak tidak merasa dipaksa dalam mengikuti kegiatan.

Oleh sebab itu perlu adanya peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Salah satu peran pendidik yang dianggap bisa meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak adalah peran sebagai fasilitator dimana pendidik harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan menghadirkan suatu alat permainan edukatif untuk dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yakni berupa awuta. Mengingat awuta merupakan permainan yang berkembang di lingkungan masyarakat Gorontalo secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk di lestarikan. Atas dasar tersebut, peneliti mengambil judul Peran Pendidik Mengenalkan Konsep Bilangan Menggunakan Awuta di TK Negeri Surya Kelurahan Botu Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau secara kelompok.⁸ Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian murni (*pure research*) maksudnya adalah, penelitian ini dilakukan dengan terjun kelokasi penelitian. Seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga guru formal maupun non formal.⁹ Penggunaan teknik dan alat penumpulan data yang tepat memungkinkan di peroleh data yang objektif. Maka teknik pengumpulan data tersebut adalah melalui teknik berikut ini: observasi, wawancara atau *interview*, dokumentasi sedangkan bentuk analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*describe*) fenomena atau data yang didapatkan.¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. dengan wilayah penelitian dan menghapus data-data yang tidak terpola baik dari hasil pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Sehingga akan lebih memperjelas dalam menggambarkan hasil penelitian.

⁸Nana Syaodih Syukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 67

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), h. 5

¹⁰Drajat Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 178

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan peneliti peran pendidik dalam mengenalkan konsep bilangan menggunakan permainan awuta di TK Negeri Surya Kelurahan Botu Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo adalah pendidik melakukan kegiatan *Pertama*, mengenalkan alat permainan tradisional awuta. Pendidik mengenalkan alat permainan tradisional awuta yaitu papan awuta, ukuran papan terdiri atas 16 lubang untuk menyimpan biji awuta. Empat belas lubang saling berhadapan dan dua lubang besar dikedua sisinya. Pendidik menjelaskan bahwa biji awuta yang biasanya digunakan adalah biji-bijian, batu-batuan, kelereng. Pendidik menjelaskan dua lubang besar yang terdapat pada kedua sisi merupakan milik masing-masing pemain untuk menyimpan biji awuta yang dikumpulkannya. Kemudian pendidik mendemonstrasikan cara jalannya permainan tradisional awuta. *Kedua*, pada proses bermain awuta, anak yang menang mulai mengisi tiap lubang dengan satu batu, disini pendidik meminta anak untuk menghitung angka 1 – 10 secara berurutan dan berulang, hal ini sebagai bentuk pengenalan konsep bilangan khususnya terkait point menghitung bilangan. Kemudian jika biji terakhir jatuh di lubang yang ada bijiannya, maka biji yang ada di lubang tersebut di ambil lagi untuk di teruskan permainan dengan mengisi kembali lubang selanjutnya dengan biji yang diambil tadi, disini pendidik meminta anak untuk menghitung berapa banyak jumlah biji yang ada pada lubang terakhir yang dijatuhkan batu oleh anak tadi, hal ini sebagai bentuk pengenalan konsep bilangan khususnya terkait point menghitung jumlah. Pendidik juga meminta anak untuk menunjukkan jari-jemari anak yang disesuaikan dengan jumlah bilangan yang di sebutkan, hal ini sebagai bentuk pengenalan konsep bilangan khususnya terkait point mengenal simbol yang dihubungkan dengan jumlah benda. Kemudian anak mengisikan batu ke dalam lubang induk tiap kali melewatinya, tetapi jika lubang induk milik lawan tidak perlu diisi, pada situasi ini, pendidik meminta anak untuk menyebutkan lubang mana yang lebih banyak batu dan mana yang lebih sedikit batunya, hal ini sebagai bentuk pengenalan konsep bilangan khususnya terkait point membandingkan. *Ketiga*, ketika anak-anak selesai secara keseluruhan menyelesaikan permainan tradisional awuta, pendidik meminta anak-anak untuk merapihkan kembali mainanya.

Selain itu hasil pengamatan peneliti tentang kendala *intern* terkait peran pendidik mengenalkan konsep bilangan menggunakan awuta adalah berupa tingkat pemahaman yang berbeda pada tiap anak didik, sehingga akan memberi dampak pada aktivitas belajar di mana anak yang kurang tanggap akan sulit dalam menyelesaikan permainannya. Kendala lainnya terdapat pada aspek sosio-emosional, anak yang bersikap kurang sabar dalam menunggu giliran, dan anak yang tidak mau berbagi, hal tersebut akan memberi dampak pada aktivitas belajar dengan terciptanya kondisi yang kurang kondusif. Kendala lainnya yaitu aspek motorik halus, di mana anak yang koordinasi jari-jari tangan anak belum cukup baik digunakan, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan yang lebih tinggi berupa memengang pensil dengan baik dan benar. Sedangkan kendala Eksternal terhadap peran pendidik mengenalkan konsep bilangan menggunakan awuta adalah berupa penyediaan media belajar yang kurang.

KESIMPULAN

Pendidik merupakan komponen utama pendidikan yang sangat berperan penting dalam mengenalkan konsep bilangan melalui permainan awuta. Berdasarkan hasil penelitian ini Peran yang paling sering dilakukan dalam hal ini adalah di antaranya : pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator demonstrator, serta evaluator. Melalui peran-peran inilah dapat membantu pendidik dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak menggunakan awuta. Berdasarkan hasil penelitian Terdapat kendala pendidik melaksanakan perannya dalam mengenalkan konsep bilangan melalui permainan awuta, antara lain : Kendala *Intern* (dalam diri anak), kendala *Ekstern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari (16)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bunga, Cahaya. "Kandungan surat An-Nahl (16) ayat 78 (Potensi Edukatif Manusia)". Dari <http://ilmumengalir.blogspot.com/2013/05/potensi-edukatif-manusia.html>. Diakses Tanggal 8 Agustus 2018, pukul 10.15 wita.
- Kemenag. 2013. *Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahan*. Bandung: IKAPI.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Suharjo, Drajat. 1993. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Kemendiknas.
- Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husain. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.